

Willingness to Pay Rumah Tangga Dalam Membayar Biaya Pendidikan Menengah Unggulan di Kota Malang

M. Irfan Rosyadi, Sasongko, Arif Hoetoro
Program Pascasarjana Ilmu ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Email: m.irfan_rosyadi@yahoo.com

Diterima: 22 April 2016; Disetujui: 3 September 2016; Dipublikasikan: 4 November 2016
Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um002v8i22016p154>

Abstract

Importance of education to economic development and an understanding of households determine the educational services, these makes excellent secondary educational institutions in Malang greatly demanded, but the willingness to pay the cost of education questionable. This study used primary data from a questionnaire completed by 150 respondents, and then analyzed by multiple regression method to measure the value of willingness to pay as well as the dependent variables that influence. The study showed that an average household less willing to pay the cost of excellent secondary education. Income, number of dependents, education and access had a significant effect.

Keywords: *Willingness to pay, household, excellent secondary education*

JEL Classification: *D10, I24*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu Negara selain membutuhkan modal nyata, dibutuhkan juga modal manusia (*Human Capital*) khususnya pada bidang pendidikan. Pendidikan berperan penting guna meningkatkan kemampuan dan pengetahuan penduduk suatu Negara dalam menguasai teknologi modern serta meningkatkan produktifitas bagi terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan, (Todaro dan Smith. 2013).

Jhingan (2012) menyebutkan bahwa studi dari Schultz, Harinson, Denson, Kendrick, Moses Abramovits, Becker, Mary Bowman, Kuznets dan sekelompok ahli ekonomi lainnya menyatakan pertumbuhan ekonomi Amerika dapat meningkat dengan cepat karena pembiayaan dalam pendidikan yang relatif meningkat.

Pembiayaan pendidikan di Indonesia dari alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara minimal sebesar 20% untuk membiayai kebutuhan pendidikan nasional (Undang-undang 1945). Sementara itu, pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan dasar untuk warga Negara yang berumur 7-15 tahun tanpa pungutan biaya (Undang-undang No. 20 tahun 2003).

Pembiayaan pendidikan menengah masih menitik beratkan kepada individu dan rumah tangga. Meskipun terdapat program pendidikan menengah universal yang diberikan kepada masyarakat kurang mampu dengan komitmen untuk kemajuan pendidikan baik formal maupun non formal dengan ketentuan

yang berlaku (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No, 12 Tahun 2015). Kota Malang memiliki lembaga pendidikan berkompetensi level nasional dan internasional diberbagai jenjang. Namun keberadaan lembaga pendidikan yang berkompeten tidak menutup kemungkinan terjadi permasalahan pendidikan, seperti pembiayaan pendidikan menengah.

Meski rata-rata lama sekolah terus meningkat, tetapi penduduk Kota Malang rata-rata menamatkan pendidikan dasar (Badan Pusat Statistik, 2016). Artinya kebijakan wajib belajar 9 tahun telah berjalan dengan baik. Sementara itu, untuk melanjutkan kejenjang pendidikan menengah, individu atau rumah tangga yang mampu membiayai pendidikan akan memilih jasa pelayanan dari lembaga pendidikan terbaik, seperti lembaga pendidikan menengah unggulan.

Namun, kesediaan rumah tangga dalam membayar biaya pendidikan menengah mengalami permasalahan, yaitu mahalny biaya yang harus dikeluarkan. Menurut *Malang Corruption Watch* terdapat 150 keluhan dan pengaduan sejak November 2012 sampai Januari 2013 tentang permasalahan biaya pendidikan di Malang Raya. Adanya keluhan tersebut mengindikasikan bahwa rumah tangga membayar biaya pendidikan diatas nilai kesediaannya, meskipun rumah tangga tetap menginginkan pelayanan pendidikan terbaik dengan pemahaman akan pentingnya pendidikan bagi masa depan.

Permasalahan kesediaan membayar biaya pendidikan menengah dipelajari dari rumah tangga yang memperoleh layanan lembaga pendidikan menengah unggulan yang terdapat di Kota Malang, yaitu SMAN 1 Malang, SMAN 3 Malang dan SMAN 4 Malang dengan metode kuantitatif dari data primer. Metode yang di gunakan untuk menganalisis data yaitu analisis deskriptif data kesediaan membayar, pengujian data hasil angket, uji asumsi klasik dan model regresi linier berganda untuk mengukur faktor yang mempengaruhi nilai kesediaan membayar biaya pendidikan. Terdapat empat faktor yang digunakan yaitu pendapatan rumah tangga, jumlah tanggungan, pendidikan orang tua dan lama akses menuju ke sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Modal Manusia (*Human Capital*)

Analisis tentang *Human Capital* dibahas dalam buku karya Gary Becker tahun 1961 yang memperoleh penghargaan nobel dibidang ekonomi (Solihin, 1995). Selain Becker, T.W Schultz dengan karyanya yang berjudul *Investment in human capital* serta ekonom lainnya juga membahas tentang dampak sumber daya manusia terhadap pembangunan ekonomi. Menurut Becker (1993); Salehudin, 2010) konsep *Human Capital* menyebutkan bahwa manusia bukan hanya sumber daya akan tetapi juga sebagai modal (*capital*) yang menghasilkan pengembalian (*return*) serta setiap pengeluaran untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas modal merupakan suatu kegiatan investasi.

Modal manusia secara umum menurut Todaro dan Smith (2013) adalah “investasi produktif dalam konteks manusia yang mencakup keterampilan, nilai-nilai dan kesehatan yang dihasilkan dari pengeluaran untuk pendidikan, program pelatihan semasa kerja dan pelayanan kesehatan”. Pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar, pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi serta menjadi penggerak utama untuk terciptanya

pembangunan suatu Negara karena bersifat esensial bagi kehidupan yang memuaskan dan berharga.

Ekonomi Pendidikan

Menurut Cohn & Geske (1979); Fattah (2012) menyebukan definisi ilmu ekonomi pendidikan adalah studi tentang bagaimana manusia secara individu atau kelompok masyarakat membuat keputusan untuk mendayagunakan sumber daya yang terbatas agar dapat menghasilkan berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, sikap, pendapat serta bagaimana mendistribusikannya sampai merata (*equal*) dan adil (*equality*) di antara berbagai kelompok masyarakat.

Rumah Tangga dan Investasi Modal Manusia

Tingginya pendidikan penduduk suatu negara akan berpengaruh pada perekonomian melalui peningkatan kapabilitas masyarakat. Peran rumah tangga dalam menentukan pendidikan atau bekerja menjadi dilema tersendiri. selain biaya pendidikan yang dibutuhkan cukup besar, tawaran pekerjaan demi mendapatkan uang lebih juga menjadi pertimbangan.

Dalam memperoleh pendidikan perlu keputusan terhadap pilihan yang ditentukan, karena untuk mendapatkan pendidikan membutuhkan biaya yang mencakup uang sekolah atau pengeluaran lain yang secara khusus berkaitan dengan pendidikan, serta menanggung biaya tidak langsung seperti pendapatan yang hilang karena memilih untuk sekolah dari pada bekerja. Untuk memperoleh pendidikan terdapat manfaat dan biaya sosial serta manfaat dan biaya pribadi, biaya pribadi yang di keluarkan untuk tingkat pendidikan tertentu akan meningkatkan manfaat pribadi yang diharapkan setelah menyelesaikan tingkat pendidikan tersebut. Jadi semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi pula manfaat pribadi yang di harapkan, sehingga strategi optimal yang dilakukan untuk mendapatkan manfaat ekonomi yang besar ialah mendapatkan pendidikan setinggi mungkin. Biaya sosial merupakan biaya yang ditanggung oleh semua masyarakat untuk mendanai pendidikan dari dasar sampai ke pendidikan tinggi. Manfaat sosial yaitu manfaat yang dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan karena terdapat orang yang berpendidikan.

Dari manfaat yang diperoleh tersebut mendasari harapan rumah tangga untuk mendapatkan pendidikan setinggi mungkin, kualitas dari pendidikan juga menjadi pertimbangan dalam memilih institusi pendidikan yang akan dipilih. Dengan beragam penawaran institusi pendidikan, rumah tangga akan memilih institusi yang lebih unggul. Sehingga keahlian yang diperoleh sesuai dengan standar kualitas dari institusi tersebut.

Kesediaan membayar (*Willingness to pay*)

Kesediaan membayar adalah kesediaan konsumen untuk mengeluarkan biaya atau imbalan atas barang dan jasa yang diperoleh, *Willingness to pay* (WTP) didasarkan pada utilitas yang diharapkan konsumen terhadap biaya yang harus dikeluarkan untuk dapat mengkonsumsi barang dan jasa. Menurut Priambono dan Najib (2014) "*Willingness to pay* digunakan sebagai metode untuk mengetahui nilai maksimum yang bersedia dibayar oleh konsumen terhadap kualitas suatu produk". Jika nilai maksimumnya lebih rendah dari nilai minimum untuk

mengonsumsi barang dan jasa, berarti rumah tangga tidak bersedia untuk membayar biaya barang dan jasa meskipun konsumen ingin mendapatkan manfaatnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *Explonatory Research*, bentuk pengamatan yang dilakukan adalah survei untuk mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan angket. Penjelasan deskriptif dilakukan untuk memaparkan temuan yang dihasilkan dari analisis deskriptif dan statistik. Skala Pengukuran data yang di gunakan adalah Skala likert yang berfungsi untuk mengukur pendapat, persepsi dan sikap individu atau kelompok tentang fenomena sosial. (Sugiyono, 2011). Teknik *Multi-stage sampling* digunakan untuk pengambilan sampel dari populasi dengan cara berurutan dalam suatu level tingkatan. *Pertama*, penentuan orang tua siswa dari lembaga pendidikan menengah unggulan di Kota Malang yaitu SMAN 1, SMAN 3 Dan SMAN 4. *Kedua*, Penentuan rumah tangga dari siswa kelas XI untuk SMAN 1 dan SMAN 4, kelas X untuk SMAN 3. *Ketiga*, penentuan orang tua siswa jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Selanjutnya digunakan teknik *purposive sampling* dalam menetapkan sampel yang digunakan melalui pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh lebih representatif (Sugiyono, 2011). Berikut cara penentuannya. *Pertama*, ditetapkan dua kelas dari jurusan IPA yang digunakan sebagai sampel yang ditentukan oleh pihak sekolah. *Kedua*, Setiap kelas diambil 25 responden. Penentuan tersebut dipilih langsung oleh peneliti. Dari penentuan sampel tersebut, diperoleh sampel berjumlah 150 rumah tangga.

Setelah data terkumpul maka perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui tingkat kepercayaan dan kevalidan data yang diperoleh. Perlu kiranya untuk melakukan uji asumsi klasik untuk mendeteksi apakah model estimasi memenuhi asumsi OLS (*Ordinary least square*), ada empat asumsi yang digunakan yaitu: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, (Widarjono, 2007). Selanjutnya digunakan metode regresi berganda mengestimasi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut model estimasi yang digunakan untuk mengetahui nilai dari variabel-variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen.

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + e_i$$

Dimana Y : Kesiediaan membayar, X_1 : Pendapatan, X_2 : Jumlah tanggungan, X_3 : Pendidikan orang tua, X_4 : Akses menuju kesekolah, e : Standar error, i : Observasi, β_0 : Intersep, $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9$: Koefisien regresi parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas dan Reliabilitas

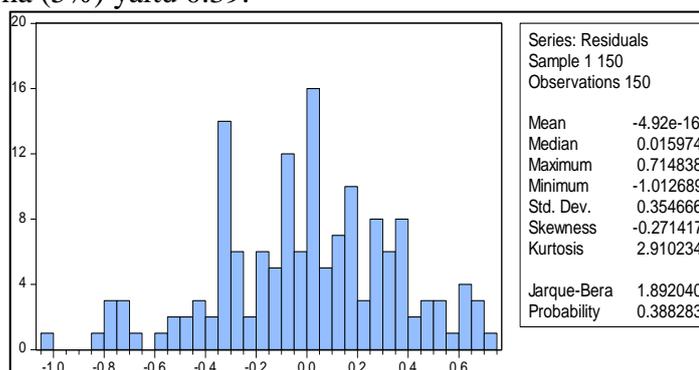
Hasil pengujian data pada angket terhadap 30 responden diperoleh data yang valid dan reliabel. Dimana koefisien korelasi nilai validitas ≥ 0.3 dan koefisien korelasi (*cronbach alpha*) nilai realibilitas ≥ 0.6 . Dapat diketahui bahwa alat ukur yang digunakan sesuai dengan fungsinya dan dapat dipercaya.

Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan metode pengujian data untuk mengetahui apakah data yang digunakan untuk menganalisis dengan metode regresi berganda memenuhi asumsi *Ordinary least square*, terdapat empat asumsi yang harus dipenuhi dalam regresi berganda yaitu:

Normalitas

Asumsi normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa model yang digunakan sesuai dengan asumsi dari model regresi berganda, dimana *error term* berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menyatakan bahwa model regresi berganda berdistribusi normal, karena probabilitas dari *Jarque-Bera* (JB) lebih besar dari alpha (5%) yaitu 0.39.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas
Sumber: Hasil olahan, 2016

Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas berfungsi untuk mengetahui apakah terdapat gangguan pada varian dari setiap residual pada model Pengujian dengan metode *White* diperoleh nilai *Obs*R-squared* 20.85 dengan probabilitas sebesar 0.10, artinya tidak terdapat masalah heterokedastisitas dalam model regresi ini karena probabilitas $\text{Chi-Square} \geq 5\%$.

Tabel 1. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.55	Prob. F	0.09
Obs*R-squared	20.85	Prob. Chi-Square	0.10

Sumber: Hasil olahan, 2016

Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier antar variabel independen dalam suatu regresi. Hasil uji Multikolinieritas dengan model *Variance Inflation Factor* (VIF) pada tabel dibawah menyebutkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas karena nilai $\text{VIF} \leq 10$.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Nilai VIF	Keterangan
Pendapatan	1.06	Bebas
Jumlah Tanggungan	1.06	Bebas
Pendidikan	1.04	Bebas
Lama akses	1.03	Bebas

Sumber: Hasil olahan, 2016

Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan pengujian untuk mengetahui ada tidaknya variabel gangguan satu observasi dengan observasi lainnya. Dari hasil uji autokorelasi diperoleh nilai Obs*R-Squared yaitu 3.51 dengan nilai signifikansi 0.17, artinya tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi, karena nilai probabilitas uji Autokorelasi $\geq 5\%$.

Tabel 3. Hasil uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.71	Prob. F	0.18
Obs*R-squared	3.51	Prob. Chi-Square	0.17

Sumber: Hasil olahan, 2016

Regresi Berganda

Regresi berganda merupakan metode analisis data yang menggunakan asumsi OLS (*Ordinary least square*). Terdapat tiga metode dalam regresi berganda yaitu uji t-statistik, f-statistik dan koefisien determinasi. Berikut hasil regresi berganda:

Uji t-Statistik

Uji t-statistik merupakan suatu pengujian untuk melihat apakah variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil uji-t, semua variabel independen mempengaruhi kesediaan membayar dengan $\alpha \leq 5\%$.

Tabel 4. Hasil uji t-statistik

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Prob.</i>
C	1.962	0.000
Pendapatan	0.050	0.000
Jumlah Tanggungan	0.082	0.003
Pendidikan	0.101	0.000
Lama Akes	-0.010	0.000

Sumber: Hasil olahan, 2016

Uji f-Statistik

Uji f-statistik merupakan suatu uji untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Dari hasil uji f-statistik diperoleh nilai t-statistik sebesar 44.77 dengan tingkat probabilitas $\leq 5\%$. Artinya variabel independen bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen sebesar 44.77.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*R-squared*) adalah nilai yang menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Pada model estimasi regresi berganda diperoleh nilai koefisien determinasi 0.55, artinya variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 55 % dan sisanya 45 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Kesediaan Membayar

Menurut Priambono dan Najib (2014) “*Willingness to pay* digunakan sebagai metode untuk mengetahui nilai maksimum yang bersedia dibayar oleh konsumen terhadap suatu produk”. Jika nilai maksimumnya lebih rendah dari nilai minimum untuk mengkonsumsi barang dan jasa, berarti rumah tangga tidak bersedia untuk membayar biaya barang dan jasa meskipun konsumen ingin mendapatkan manfaatnya.

Dalam studi ini, kesediaan membayar diukur berdasarkan skala dari 1-5, skala 1 berarti sangat tidak setuju (sangat tidak bersedia), skala 2 berarti tidak setuju (tidak bersedia), skala 3 berarti netral atau kurang setuju (kurang bersedia), skala 4 berarti setuju (bersedia) dan skala 5 berarti sangat setuju (sangat bersedia). Pengukuran tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kesediaan rumah tangga dalam membayar biaya pendidikan di lembaga pendidikan menengah unggulan.

Berdasarkan hasil dari responden tentang kesediaan membayar menyebutkan bahwa rata-rata tingkat kesediaan membayar rumah tangga dari tiga lembaga pendidikan menengah unggulan di Kota Malang yaitu sebesar 3.69. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga kurang bersedia dalam membayar biaya pendidikan menengah unggulan.

Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan dari *Malang Corruption Watch* (MCW) yang menghimpun keluhan dari rumah tangga di Kota Malang pada tahun 2012-2013 tentang biaya pendidikan (HaloMalang, 2013). Meskipun terdapat keluhan, rumah tangga tetap membayar biaya pendidikan yang ditentukan oleh lembaga pendidikan karena didasarkan atas harapan dari manfaat pribadi dan manfaat sosial yang diperoleh setelah siswa menyelesaikan pendidikan.

Tabel 5. Hasil Kesediaan membayar

Sekolah	Rata-rata
SMA N 1 Malang	3.58
SMA N 3 Malang	3.74
SMA N 4 Malang	3.76
Total	3.69

Sumber: Hasil olahan, 2016

Rata-rata kesediaan membayar rumah tangga berdasarkan tiga lembaga pendidikan menengah unggulan di Kota Malang yang paling tinggi yaitu SMAN 4 Malang dengan nilai kesediaan membayar sebesar 3.76, SMAN 3 Malang dengan nilai kesediaan membayar sebesar 3.74 dan SMAN 1 Malang dengan nilai yang lebih rendah jika dibandingkan dengan dua sekolah sebelumnya yaitu 3.58. Artinya kesediaan rumah tangga masih kurang bersedia untuk membayar biaya pendidikan pada lembaga pendidikan menengah unggulan. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga memiliki anggaran pendidikan mendekati utilitas yang diperoleh dari layanan pendidikan menengah unggulan.

Kemampuan membayar rumah tangga untuk membayar biaya pendidikan menengah unggulan lebih besar dari biaya pendidikan yang harus dibayarkan perbulan, akan tetapi anggaran (*Budget*) yang disediakan untuk membayar biaya pendidikan lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan tersebut, karena tidak semua pendapatan yang diperoleh rumah tangga digunakan untuk membayar biaya pendidikan. Pendapatan tersebut juga digunakan untuk membiayai kebutuhan lainnya, sehingga rumah tangga melakukan *tradeoff* dalam

mengalokasikan pendapatan, antara untuk membiayai pendidikan atau untuk membiayai kebutuhan lainnya yang sama berguna.

Rumah tangga kurang bersedia membayar biaya pendidikan menengah unggulan selain terdapat biaya kesempatan yang hilang (*income for gone*) karena waktu jam belajar yang seharusnya bisa digunakan siswa untuk bekerja memperoleh pendapatan (*income*) sendiri. Beberapa responden juga menyebutkan bahwa sekolah menengah unggulan memiliki banyak kegiatan atau ekstrakurikuler serta kegiatan lainnya yang membutuhkan banyak waktu diluar jam belajar, sehingga siswa yang mengikuti kegiatan tersebut akan banyak menyita waktu di sekolah. Hal ini menyebabkan kesempatan siswa untuk mempelajari hal lain diluar sekolah atau membantu orang tua sangat terbatas karena waktu malam harus digunakan untuk menyelesaikan berbagai tugas sekolah.

Dari segi keagamaan juga menjadi pertimbangan rumah tangga kurang bersedia membayar biaya pendidikan menengah unggulan. Terdapat responden menyebutkan bahwa di tiga lembaga pendidikan menengah unggulan tersebut minim pembelajaran yang berkaitan dengan kajian agama, karena setiap siswa tidak cukup hanya dibekali oleh kecerdasan intelektual, namun juga sangat membutuhkan didikan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.

Pengaruh Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu faktor penting dalam pembahasan kesediaan membayar, rumah tangga bersedia atau tidak bersedia membayar suatu barang dan jasa akan dipengaruhi seberapa besar pendapatan dan anggaran atas pendapatan untuk membayar biaya atas manfaat dari barang dan jasa. Pendapatan diukur berdasarkan rupiah yang diperoleh rumah tangga selama satu bulan dari pendapatan yang diperoleh seluruh anggota rumah tangga, pendapatan tersebut akan digunakan untuk mengukur pengaruhnya terhadap nilai kesediaan membayar.

Hasil estimasi diketahui bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesediaan membayar rumah tangga. Apabila terjadi peningkatan pendapatan rumah tangga maka akan meningkatkan kesediaan membayar rumah tangga. Rumah tangga dalam mengkonsumsi barang dan jasa pendidikan akan menentukan lembaga pendidikan yang dapat mencapai kepuasan maksimum misalnya lembaga pendidikan menengah unggulan, titik preferensi dari kepuasan maksimum dicapai berdasarkan *budget line* (garis anggaran) dan kurva *indifference* (kepuasan) sehingga akan diperoleh titik keseimbangan (Khusaini, 2013), yang dapat menentukan lembaga pendidikan menengah unggulan yang dipilih rumah tangga untuk mencapai kepuasan maksimum.

Tabel 6. Pendapatan (Ribuan rupiah/bulan)

Pendapatan	Responden	Persen
1.000	1	0.7
1.500	4	2.7
2.000	10	6.7
2.500	9	6.0
3.000	27	18.0
3.500	13	8.7
4.000	15	10.0
4.500	11	7.3

Pendapatan	Responden	Persen
4.800	2	1.3
5.000	27	18.0
5.500	2	1.3
5.800	1	0.7
6.000	4	2.7
6.500	3	2.0
7.000	4	2.7
7.500	5	3.3
8.000	1	0.7
8.500	1	0.7
9.000	1	0.7
10.000	3	2.0
15.000	4	2.7
30.000	1	0.7
40.000	1	0.7
Total	150	100.0

Sumber: data diolah, 2016

Hasil dari angket diperoleh informasi bahwa rumah tangga memiliki pendapatan yang beragam. Terdapat 27 rumah tangga memiliki pendapatan sebesar Rp. 3.000.000 dan Rp. 5.000.000 dari 150 rumah tangga lebih banyak memiliki pendapatan antara Rp. 1.500.000 sampai dengan Rp. 5.000.000 dengan jumlah rumah tangga sebanyak 118 responden. Rumah tangga dengan pendapatan tertinggi yaitu sebesar Rp. 10.000.000 sampai dengan Rp. 40.000.000 dengan jumlah rumah tangga yaitu 9 rumah tangga. Pendapatan rumah tangga secara rata-rata sesuai dengan pendapatan perkapita Kota Malang per bulan yaitu sebesar Rp. 3.890.833 dan pendapatan perkapita pertahun yaitu sebesar Rp. 46.960.000 (Badan Pusat Statistik, 2016).

Pengaruh yang terjadi antara pendapatan terhadap kesediaan membayar diperkuat dengan studi Permata, (2012) yang menyebutkan bahwa *Willingness To Pay* secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu penghasilan konsumen (pendapatan rumah tangga). Dari hasil studi Ekanem (2012) juga menyebutkan bahwa retribusi biaya pendidikan tergantung pada kemampuan rumah tangga berdasarkan pendapatan yang diterima terhadap biaya pendidikan yang harus dikeluarkan selama siswa menempuh pendidikan. Bila pendapatan rumah tangga dapat mencukupi anggaran biaya kebutuhan rumah tangga dan khususnya biaya pendidikan, maka rumah tangga akan bersedia membayar biaya pendidikan.

Pengaruh Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan rumah tangga merupakan anggota rumah tangga yang tidak bekerja dan tidak memperoleh pendapatan. Kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya seperti biaya pendidikan dari anggota rumah tangga yang tidak bekerja menjadi tanggungan anggota rumah tangga yang bekerja dan memiliki pendapatan. Jumlah tanggungan rumah tangga diukur berdasarkan jumlah jiwa/orang dalam sebuah rumah tangga.

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa jumlah tanggungan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesediaan membayar.

Pengaruh positif dari jumlah tanggungan karena rumah tangga ditiga lembaga pendidikan menengah unggulan memiliki jumlah tanggungan rata-rata 2 dan 3 jiwa per rumah tangga, jumlah tersebut secara rata-rata tidak membebani pendapatan rumah tangga. Selain itu, besarnya harapan rumah tangga terhadap pendidikan menengah unggulan dari segi manfaat yang diperoleh baik jangka pendek maupun jangka panjang membuat rumah tangga bersedia mengorbankan hartanya untuk membayar biaya pendidikan anggota rumah tangga demi memperoleh layanan pendidikan menengah unggulan.

Tabel 7. Jumlah Tanggungan (jiwa)

Tanggungan	Responden	Persen
1	25	16.7
2	70	46.7
3	30	20.0
4	18	12.0
5	5	3.3
6	2	1.3
Total	150	100.0

Sumber: data diolah, 2016

Rumah tangga dari tiga lembaga pendidikan menengah unggulan memiliki tanggungan 2 jiwa per rumah tangga dengan kontribusi sebesar 70 jiwa (46.7 %) dari 150 rumah tangga, selebihnya rumah tangga memiliki tanggungan sebesar 3 jiwa per rumah tangga sebesar 30 jiwa (20.0 %), satu jiwa sebanyak 25 rumah tangga (16.7%) dan 18 rumah tangga (12.0%). Dari jumlah tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata rumah tangga memiliki jumlah tanggungan standar nasional, atau tidak memberatkan pendapatan yang diperoleh rumah tangga.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dari aturan tersebut tersirat bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk mengembangkan diri. Rumah tangga berperan langsung untuk mendorong setiap individu baik dari segi biaya, motivasi dan peran serta dalam penyelenggaraan pendidikan, meskipun kebutuhan setiap anggota rumah tangga terus meningkat.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil studi yang dilakukan oleh Cahyaningrum dan Ismaini (2014) yang menyebutkan bahwa Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan di Jawa Timur. Sementara itu Zuraidah (1999) berdasarkan hasil studi yang dilakukan pada karyawan Institut Pertanian Bogor menyebutkan bahwa beban tanggungan keluarga berpengaruh pada pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan dan kesehatan.

Pengaruh Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua merupakan jenjang pendidikan formal dari orang tua siswa yang menjadi responden, diukur berdasarkan masa tempuh (tahun) pendidikan formal yang diselesaikan. Misalnya pendidikan dasar (6 dan 9 tahun), pendidikan menengah (12 tahun) dan pendidikan tinggi (16, 18 dan 21 tahun) Orang tua yang berpendidikan akan memiliki pemahaman akan pentingnya pendidikan untuk anaknya, sehingga orang tua akan mengarahkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik, misalnya pendidikan menengah unggulan. Sehingga pendidikan orang tua diduga berpengaruh positif terhadap kesediaan membayar biaya pendidikan pada lembaga pendidikan menengah unggulan.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pendidikan orang tua berpengaruh positif terhadap kesediaan membayar, hasil estimasi sesuai dengan teori dan hipotesis yang dibangun, secara statistik pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap kesediaan membayar. Peningkatan pendidikan orang tua (responden) secara keseluruhan akan meningkatkan kesediaan membayar.

Tabel 8. Tingkat pendidikan responden

Tahun	Responden	Persen
6	0	0.0
9	2	1.3
12	54	36.0
15	6	4.0
16	63	42.0
18	22	14.7
21	3	2.0
Total	150	100.0

Sumber: data olahan, 2016

Rata-rata tingkat pendidikan orang tua yaitu 16 tahun sebanyak 42.0 % dari 150 orang tua siswa. Artinya orang tua siswa rata-rata menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) yang ditempuh kurang lebih selama 16 tahun, 54 orang tua siswa menyelesaikan pendidikan selama 12 tahun (36.0 %) dari jumlah responden dan 22 orang tua siswa menyelesaikan pendidikan selama 18 tahun (14.7 %). Semakin tinggi tingkat pendidikan diasumsikan tinggi pula pendapatan yang diperoleh (Todaro dan Smith, 2013), serta diikuti dengan pemahaman akan pentingnya pendidikan untuk anaknya. Menurut Ekanem dkk. (2012) pendidikan berpengaruh signifikan terhadap *Ability to pay and willingness to pay* biaya pendidikan dengan tingkat kepercayaan 1 %.

Menurut Ibrahim (2014) dalam studinya menyebutkan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki dampak paling besar terhadap pendidikan anak, orang tua yang berpendidikan akan membimbing dan mengarahkan anaknya dengan baik dan benar. Seperti orang tua mengarahkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan di sekolah menengah unggulan, sehingga untuk melanjutkan kependidikan tinggi unggulan akan lebih mudah, karena sekolah menengah unggulan memiliki nilai lebih saat siswa akan mendaftar di universitas atau perguruan tinggi unggulan. Selain itu orang tua juga berharap anaknya mendapatkan kualitas pendidikan yang telah teruji outputnya, agar anaknya memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar output dari sekolah.

Hasil studi Razak & Saleh (2011) pada sekolah menengah di Malaysia, menyebutkan bahwa Keterlibatan keluarga dalam pendidikan siswa memiliki korelasi positif dan signifikan. Sementara itu hasil studi Deslandes, Potvin dan Laclerc (1999), menyebutkan bahwa remaja tradisional dan orang tua yang cukup berpendidikan memberikan dukungan afektif (dorongan, pujian, motivasi dan tindakan) dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga non tradisional dan kurang berpendidikan. Dari dua studi tersebut dapat diketahui bahwa peran keluarga (orang tua) yang berpendidikan akan berpengaruh pada pendidikan anaknya.

Pengaruh Akses

Akses menuju kesekolah merupakan waktu tempuh siswa dari rumah menuju kesekolah yang diukur berdasarkan menit. Akses menuju kesekolah diduga berpengaruh negatif terhadap kesediaan membayar biaya pendidikan menengah unggulan, asumsinya bahwa semakin jauh waktu tempuh dari rumah menuju kesekolah akan meningkatkan biaya transportasi yang dibutuhkan siswa, sehingga dapat menurunkan nilai kesediaan membayar biaya pendidikan di lembaga pendidikan menengah unggulan.

Hasil dari estimasi model regresi berganda menyebutkan bahwa akses menuju kesekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesediaan membayar. Jika waktu tempuh menuju ke sekolah meningkat akan menurunkan nilai kesediaan membayar. Pengaruh tersebut secara statistik signifikan, karena rata-rata jarak tempuh siswa menuju kesekolah dibawah 25 menit dengan menggunakan alat transportasi yang berbeda-beda.

Waktu tempuh siswa menuju ke sekolah yaitu 39 siswa menuju kesekolah dengan waktu 15 menit (26.0%) dari 150 siswa, 27 siswa dengan waktu tempuh 10 dan 20 menit (18.0%), 23 siswa dengan waktu tempuh 30 menit (15.3%) dan selebihnya siswa dengan waktu tempuh lainnya. Jarak ini tergolong dekat, sehingga setiap peningkatan waktu tempuh menuju kesekolah akan menurunkan nilai kesediaan membayar rumah tangga dalam membiayai layanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan menengah unggulan. Jika akses menuju kesekolah semakin jauh, maka rumah tangga akan mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk membiayai transportasi menuju kesekolah.

Tabel 9. Lama akses menuju kesekolah

Menit	Responden	Persen
5	9	6.0
10	27	18.0
15	39	26.0
20	27	18.0
25	8	5.3
30	23	15.3
35	2	1.3
40	2	1.3
45	9	6.0
60	2	1.3
Total	150	100.0

Sumber: data diolah, 2016

Pengaruh dari akses terhadap kesediaan membayar menunjukkan hasil yang sama dengan studi yang dilakukan Gertler dan Glewwe (1990) di pedesaan peru, yang menyebutkan bahwa rumah tangga bersedia membayar biaya pendidikan jika terdapat lembaga pendidikan menengah didesanya atas permintaan rumah tangga untuk mengurangi waktu tempuh menuju kesekolah yang berada di Kota. Semakin dekat jarak tempuh menuju kesekolah menengah maka kesediaan membayar rumah tangga semakin meningkat, karena sebagian besar siswa sekolah menengah bekerja membantu orang tua sebagai petani. Jika waktu tempuh menuju kesekolah semakin dekat, maka siswa memiliki waktu lebih banyak untuk membantu orang tua bekerja sebagai petani.

Saqib (2004) dalam studinya menyebutkan bahwa akses (waktu tempuh) menuju kesekolah berpengaruh terhadap *Willingness to Pay* orang tua di daerah pedesaan Pakistan. Semakin dekat waktu tempuh menuju kesekolah, maka semakin bersedia orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah dasar. Temuan tersebut sesuai dengan pengaruh akses terhadap kesediaan membayar rumah tangga biaya pendidikan menengah unggulan di Kota Malang, orang tua akan memilih lembaga pendidikan menengah unggulan yang lebih dekat dengan rumah, karena jika jarak rumah menuju kesekolah memakan waktu lama, maka rumah tangga akan banyak mengeluarkan biaya. Misalnya biaya tempat tinggal anaknya jika jarak tempuh menuju kesekolah tidak memungkinkan ditempuh setiap hari dari rumah.

Khasanah (2012) dalam studinya tentang pengambilan keputusan orang tua dalam memilih sekolah dasar memperoleh fakta bahwa lokasi sekolah berpengaruh terhadap keputusan memilih sekolah. Penilaian dari lokasi sekolah yaitu jarak tempuh, transportasi dan keamanan serta kenyamanan menuju kesekolah, sehingga diperoleh pengaruh positif dari lokasi sekolah terhadap keputusan orang tua. Penilaian atas lokasi sekolah dan akses menuju kesekolah dalam hasil studi ini sama-sama berpengaruh, orang tua akan benar-benar mempertimbangkan lokasi atau akses ke sekolah dalam memutuskan lembaga pendidikan untuk anaknya.

KESIMPULAN

Kesediaan rumah tangga berdasarkan skala menyebutkan bahwa rumah tangga kurang bersedia membayar biaya pendidikan menengah unggulan di Kota Malang dengan skala 3.69, artinya anggaran pendidikan yang disediakan oleh rumah tangga mendekati utilitas yang diperoleh dari layanan pendidikan menengah unggulan atau rumah tangga kurang bersedia membayar biaya pendidikan menengah unggulan di tiga lembaga tersebut.

Dari hasil estimasi regresi berganda diketahui bahwa Pendapatan rumah tangga, jumlah tanggungan rumah tangga dan pendidikan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesediaan membayar, artinya setiap peningkatan pendapatan rumah tangga, jumlah tanggungan rumah tangga dan pendidikan orang tua maka akan meningkatkan kesediaan membayar. Sedangkan lama akses menuju kesekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesediaan membayar, artinya setiap peningkatan lama akses menuju kesekolah akan menurunkan nilai kesediaan membayar.

Dari pembahasan diatas, terdapat tiga rekomendasi yaitu: *Pertama*, pemerintah diharapkan mampu menekan biaya pendidikan menengah yang

dikeluarkan oleh rumah tangga dengan memperbesar alokasi biaya pendidikan menengah dari APBN dan APBD serta komitmen untuk mengelola biaya yang dianggarkan dengan baik. *Kedua*, rumah tangga (orang tua) diharapkan responsif dan komunikatif terhadap kondisi yang terjadi di SMAN 1 Malang, SMAN 3 Malang dan SMAN 4 Malang, baik perkembangan siswa, perkembangan lembaga dan permasalahan pembiayaan yang dihadapi. *Ketiga*, anggaran pendidikan rumah tangga seharusnya menjadi prioritas dalam mengalokasikan pendapatan, sehingga rumah tangga memiliki kesediaan yang tinggi untuk membayar biaya pendidikan menengah.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat statistik Jawa Timur. (2015). (<http://jatim.bps.go.id/>). Diunduh pada September 2015.
- Cahyaningrum, N.I & Ismaini, Z (2014). *Pendekatan regresi tobit pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan di Jawa Timur*. (<http://www.digilib.its.ac.id>). Di unduh pada 22 Juli 2016.
- Cohn, E., & Geske, T.G. (1979). *The Economics of Education* 3rd Edition. Pergamon Press. USA.
- Creswell, J. (2015). *Education Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative*. Soetjipto, H.P. dan Soetjipto, S.M. (Penerjemah). Riset pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif. Pustaka Pelajar.
- Dardela Y. G. (2009). *Ability to Pay (ATP) / Willingness to Pay (WTP)*. (<http://www.dardela.com/>). Diunduh pada September 2015.
- Deslandes, R., Potvin, P., & Leclerc, D. (1999). Family Characteristics As Predictors of School Achievement: Parental Involvement as a Mediator. *Mcgill Journal of Education*, 34(2), 135-153.
- Ekanem. E., James, E., Okon & Uduak, I. Ekpoh. (2012). Reforming education through user fees: ability and willingness to pay for university education in calabar, Nigeria. *Journal of education and practice*. 3 (8), 245-251.
- Fattah, N. (2012). *Ekonomi dan pembiayaan pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Gertler, P., & Glewwe, P. (1990). The Willingness to Pay for Education in Developing Countries: Evidence from Rural Peru. *Journal of Public Economics*, 42(3), 251-275.
- HaloMalang. (2013). *MCW: Biaya pendidikan paling dikeluhkan*. (<http://halomalang.com/>). Diunduh pada September 2015.
- Ibrahim, F. (2014). The Influence of Parental Socioeconomic Status on Their Involvement at Home. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(5), 146-154.
- Jhingan, M. L. (2002). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jingan, M. L. (2012). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta Utara: Rajawali Press.
- Khasanah, N. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan Memilih Sekolah Dasar Swasta. *Satya Widya*, 28(2), 137-146.
- Khusaini, M. (2013). *Ekonomi Mikro: Dasar-dasar teori*. Malang: UB pres.

- Najam, S. (2004). Willingness to pay for primary education in rural Pakistan. *The Pakistan development review*, 34 (1) 27-51.
- Paul, G. dan Paul, glewwe. (1989). The willingness to pay for education in developing countries. *LSMS working paper*. Number 54.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12 Tentang program Indonesia pintar. (2015). (<http://dindik.babelprov.go.id/>). Diunduh pada Juli 2016.
- Permata. M. R. (2012). *Analisa ability to pay dan willingness to pay pengguna jasa kereta api bandara Soekarno Hatta – Manggarai*. Tesis. Fakultas teknik. Program studi teknik sipil. Depok. (<http://www.lib.ui.ac.id>). Diunduh pada Juni 2016.
- Priambono. L.H., & Najib. M. (2014). Analisis kesediaan membayar (Willingness to pay) sayuran organik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Manajemen dan organisasi*, 5(1), 1-14.
- Razak. A.Z., & Saleh, N. M. (2011). Kontek keluarga dan hubungannya dengan penglibatan ibu bapa dalam pendidikan anak-anak di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 36(1): 35-44.
- Salehudin, I. (2010). Invest in Yourself: Aplikasi Konsep Human Capital dari Sudut Pandang Karyawan. *Manajemen Usahawan Indonesia*, No. 06/TH. XXXIX 2010. ISSN: 0302-9859.
- Saqib, N.U. (2004). Willingness to Pay for Primary Education in Rural Pakistan. *The Pakistan Development Review*, 43(1), 27-51.
- Solihin, A. I. (1995). Investasi Modal Manusia Melalui Pendidikan: Pentingnya Peran Pemerintah. *Mini Economica* 23. Jakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, M. P. dan Smith. S. C. 2013. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-undang Nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional. 2003. Jakarta: Kemendikbud.
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.
- Zuraida. Y. (1999). *Pengaruh krisis ekonomi terhadap alokasi pengeluaran pendidikan dan kesehatan keluarga (studi pada pegawai di Institusi Pertanian Bogor*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor: Bogor.